

ETIKA KOMUNIKASI PEMUDA MODERAT DI MEDIA SOSIAL: STUDI PADA KOMENTAR DAN DISKUSI ONLINE

Nurhayati Pakaya
tpakaya34@gmail.com
IAIN Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrak

Fenomena meningkatnya partisipasi pemuda di media sosial menghadirkan tantangan etis dalam praktik komunikasi digital, terutama dalam konteks keberagaman dan perbedaan pandangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pemuda moderat menerapkan etika komunikasi dalam ruang komentar dan diskusi daring di platform seperti YouTube dan TikTok. Pendekatan kualitatif dengan analisis isi dan wacana digunakan untuk menelusuri pola kesopanan, empati, kejujuran, konstruktivitas, dan nada emosi pada delapan sampel komentar bertema moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda moderat menampilkan gaya komunikasi yang santun, reflektif, dan berbasis nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Seluruh komentar dianalisis menunjukkan skor maksimal pada setiap indikator, mencerminkan penerapan prinsip tawasuth (pertengahan), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) dalam interaksi digital. Media sosial terbukti dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai moderasi beragama bila didukung oleh literasi etika digital yang baik. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan komunikasi etis dan literasi moderasi beragama di kalangan pemuda sebagai langkah strategis menghadapi tantangan polarisasi dan ujaran kebencian di ruang publik digital.

Kata Kunci: Etika komunikasi, pemuda moderat, media sosial, moderasi beragama, komentar online

Abstract

The increasing participation of youth on social media presents ethical challenges in digital communication, particularly regarding religion and differences of opinion. This study aims to analyze how moderate youth practice communication ethics in online comments and discussions on platforms such as YouTube and TikTok. Using a qualitative approach with content and discourse analysis, the study examines politeness, empathy, honesty, constructiveness, and emotional tone in eight comment samples related to religious moderation. The results reveal that moderate youth demonstrate polite, reflective, and value-based communication aligned with Islam rahmatan lil 'alamin. All analyzed comments scored the highest on each indicator, reflecting the principles of tawasuth (moderation), tasamuh (tolerance), and tawazun (balance) in digital interaction. Social media can serve as an effective platform for promoting religious moderation values when supported by strong ethical digital literacy. This study underscores the importance of

strengthening ethical communication education and religious moderation literacy among youth as a strategic effort to counter polarization and hate speech in digital public spaces

Keywords: *Communication ethics, moderate youth, social media, religious moderation, online comments*

§§§

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan media sosial di kalangan pemuda Indonesia menunjukkan lonjakan signifikan: berdasarkan Statistik Pemuda Indonesia yang dirilis oleh Badan pusat Statistik (2004) misalnya penelitian di kalangan pelajar SMK di Tangerang Selatan mencatat bahwa meskipun pengguna media sosial di Indonesia mencapai angka sangat besar, banyak dari mereka kurang mempertimbangkan tanggung-jawab moral dan etika dalam berkomunikasi daring. Hal ini diperparah oleh karakter interaksi daring yang cenderung cepat, terbuka untuk komentar publik, dan kurang pengawasan informal dibanding komunikasi tatap-muka, sehingga muncul praktik komentar, diskusi atau unggahan yang kurang memperhatikan norma etika seperti penghinaan, ujaran kebencian, atau provokasi. Dalam konteks ini, peran pemuda sebagai pengguna aktif sangat besar, dan ruang komentar serta diskusi online menjadi arena penting yang memunculkan masalah nilai komunikasi: apakah mereka mempraktikkan etika yang konstruktif, terutama bila dihadapkan pada konten kontroversial atau perbedaan pendapat. Kondisi ini menimbulkan tantangan nyata bagi terciptanya komunikasi yang sehat dan moderat di dunia maya.

Dalam kajian literatur ditemukan bahwa etika komunikasi di media sosial menuntut perhatian khusus karena karakteristik media sosial yang berbeda dengan komunikasi tradisional misalnya aspek kebebasan, anonimitas, dan cepatnya penyebaran informasi. Meidiaputri & Mukhlis (2023) dalam kajian literatur mereka menyimpulkan bahwa pengguna media sosial “harus bijak, karena media sosial merupakan tempat umum yang dapat diakses oleh semua orang” dan bahwa tanpa pemahaman etika, “dampak negatif penggunaan media sosial akan berdampak buruk bagi masyarakat”. Selain itu, penelitian mengenai pemuda (generasi Z) menunjukkan bahwa meskipun mereka menyadari pentingnya etika komunikasi, penerapannya masih kurang contoh: Ramadhanti et al. (2024) menemukan bahwa pada kalangan Gen Z terdapat tantangan seperti penyebaran informasi palsu (hoaks) dan kurangnya pendidikan formal tentang etika digital. Sementara itu, literatur yang khusus

membahas moderasi beragama dan peran media sosial pada generasi muda menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi arena penting promosi nilai-moderasi, toleransi, dan dialog inklusif. Contohnya, Elvinaro & Syarif (2022) menyatakan bahwa kampanye moderasi beragama melalui media sosial harus dilakukan pada platform yang familiar bagi generasi muda. Dengan demikian, terdapat gap antara kesadaran etika dan praktik komunikasi pemuda serta potensi peran media sosial dalam membentuk sikap komunikasi yang moderat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana etika komunikasi dijalankan oleh pemuda yang memiliki orientasi moderat ketika berpartisipasi dalam komentar dan diskusi online di media sosial. Secara lebih spesifik, instrumen penelitian akan difokuskan pada: (1) penggunaan bahasa dan gaya komunikasi oleh pemuda moderat dalam kolom komentar/diskus online (misalnya tingkat kesopanan, penghormatan terhadap lawan diskusi, penghindaran ujaran kebencian); (2) kesadaran normatif terhadap etika komunikasi yaitu sejauh mana pemuda memahami dan menerapkan norma etika komunikasi daring, termasuk kesadaran akan tanggung-jawab sosial dalam diskusi; (3) konstruksi sikap moderasi dalam Diskusi Online yakni bagaimana pemuda moderat menghadapi perbedaan pendapat, konflik wacana atau isu yang sensitif melalui komentar dan interaksi daring; dan (4) faktor-pendukung dan hambatan dalam penerapan etika komunikasi tersebut (misalnya literasi digital, tekanan kelompok, budaya daring, fitur media sosial). Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik etika, sikap moderat, dan konteks penggunaannya di ruang komentar/diskus media sosial oleh pemuda. Elvina dan Syarif (2022)

Signifikansi penelitian ini terletak pada beberapa hal. Pertama, secara teoritis penelitian ini memperkaya kajian etika komunikasi daring dengan fokus pada generasi pemuda moderat yang selama ini kurang mendapat perhatian spesifik dalam literatur yang lebih banyak menyoroti hoaks, ujaran kebencian, atau radikalisme daring. Kedua, secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan (pendidik, organisasi kepemudaan, pembuat kebijakan, platform media sosial) dalam mengembangkan program literasi digital, pelatihan komunikasi etis, dan strategi moderasi diskusi online yang mampu memfasilitasi pemuda moderat agar berperan aktif dalam menciptakan ruang komunikasi online yang inklusif, konstruktif dan tidak ekstrem. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H₁: Semakin tinggi tingkat literasi etika komunikasi pemuda moderat, maka semakin konstruktif gaya komentar dan diskusi mereka dalam media sosial. Selanjutnya, H₂: Faktor-pendukung seperti literasi digital, sikap moderasi beragama/nilai sosial dan lingkungan daring memiliki pengaruh positif terhadap penerapan etika komunikasi pemuda moderat dalam komentar dan diskusi online. Melalui pengujian hipotesis ini, penelitian berharap dapat memberikan insight mengenai mekanisme penerapan etika komunikasi dalam konteks pemuda moderat di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif content/discourse analysis (analisis isi dan wacana) untuk memahami praktik etika komunikasi pemuda moderat dalam komentar dan diskusi online terkait moderasi beragama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna teks komentar, pola bahasa, nada emosi, serta konteks interaksi antar pengguna pada platform media sosial (YouTube, TikTok). Penelitian ini dilakukan secara online pada hari rabu tanggal 22 oktober 2025.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bersumber dari komentar dan diskusi online di media sosial (YouTube dan TikTok) yang berkaitan dengan topik moderasi beragama dan etika komunikasi. Data berupa teks komentar, tanggapan, serta narasi interaksi antar pengguna yang merepresentasikan sikap komunikasi pemuda moderat. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, artikel jurnal, laporan lembaga pemerintah, dan dokumen resmi terkait etika komunikasi, moderasi beragama, serta perilaku digital pemuda Indonesia.

Data primer pada penelitian ini yakni komentar dan percakapan daring yang diambil secara purposif dari akun-akun media sosial yang aktif menyebarkan konten moderasi beragama (misalnya akun @Islamdotco, @Kemenag RI, @UIN KHAS Jember, dan lainnya). Respon pengguna (netizen) yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, empati, kejujuran, konstruktivitas, dan nada emosi dalam komunikasi digital. Selanjutnya, data sekunder yakni jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga (misalnya Badan Pusat Statistik, Kementerian Agama RI), serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema etika komunikasi dan moderasi beragama di media sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi mengamati aktivitas komunikasi pemuda di kolom komentar dan forum diskusi media sosial selama periode penelitian (22 Oktober 2025). Observasi mencakup pengumpulan data teks

komentar, jumlah interaksi, dan konteks postingan dan studi Pustaka dengan melakukan kajian literatur terhadap teori etika komunikasi, konsep pemuda moderat, dan moderasi beragama untuk memperkuat kerangka analisis dan interpretasi data empiris. Dalam teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis wacana (discourse analysis dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan interpretasi serta penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Konsep Pemuda Moderat

Pemuda moderat adalah generasi muda yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara seimbang (tawazun), adil (i'tidal), serta toleran (tasamuh) dalam memahami dan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan maupun sosial. Mereka tidak bersikap ekstrem baik ke arah liberal yang terlalu bebas maupun radikal yang kaku dan eksklusif melainkan berupaya menempatkan diri di jalan tengah yang mengedepankan rasionalitas, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan. Shihab (2019).

Dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia, pemuda moderat merupakan kelompok yang aktif menggunakan ruang publik, termasuk media sosial, untuk menyuarakan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, seperti perdamaian, toleransi, keadilan, dan empati sosial. Mereka menjadi agen perubahan yang menjembatani perbedaan dan mencegah polarisasi antarumat beragama dengan cara berkomunikasi yang santun dan argumentatif. Yusuf (2022)

Menurut Kementerian Agama RI (2019), moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap keragaman sosial. Maka, pemuda moderat dapat diartikan sebagai generasi yang menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial, aktivitas digital, maupun penyebaran narasi keagamaan di media sosial.

Secara konseptual, pemuda moderat juga mencerminkan karakter etis dan reflektif, yakni mampu mengkritisi isu-isu keagamaan tanpa kehilangan sikap hormat terhadap pihak lain. Mereka menjunjung kesopanan, kejujuran, empati, dan konstruktivitas dalam berkomunikasi. Dengan demikian, pemuda moderat bukan hanya identitas keagamaan, tetapi juga gaya berpikir dan etika komunikasi yang

mendukung terciptanya harmoni sosial di era digital. (shihab, 2019; kementrian agama RI, 2019; Yusuf, 2022)

2. Analisis Komentar Netizen di Media sosial tentang pemuda Moderat (Moderasi Beragama)

Gambaran Umum Komentar Netizen tentang Moderasi Beragama. Pada penelitian ini menemukan bahwa praktik komunikasi pemuda di media sosial menunjukkan kecenderungan positif terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan delapan sampel komentar dari platform YouTube dan TikTok, terlihat bahwa mayoritas pengguna mengekspresikan opini mereka dengan tingkat kesopanan, empati, kejujuran, konstruktivitas, dan nada emosi positif yang tinggi. Setiap indikator memperoleh skor maksimal (2–2–2–2–2), yang menandakan konsistensi dalam penerapan etika komunikasi digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam moderat.

Pola Kesopanan dan Penghormatan dalam Komunikasi. Aspek kesopanan tampak kuat pada hampir seluruh komentar. Contohnya, akun @Islamdotco mendapat respons berupa doa dan apresiasi seperti “Jazakumullah khairan habib, penjelasan sangat mudah dipahami dan menyejukkan.” Ungkapan tersebut menunjukkan penghormatan, kesantunan, dan penerimaan terhadap perbedaan pandangan tanpa nada sarkastik. Bahkan komentar lain seperti dari akun @Narasi yang menegur dengan kalimat “Kamu salah paham! Ini bukan soal agama tapi akhlak.” tetap menggunakan bahasa lugas dan edukatif tanpa menyerang pihak lain. Pola ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kesadaran akan pentingnya etika komunikasi digital yang sopan dan beradab meskipun di ruang publik yang bebas.

Empati dan Refleksi Sosial. Pada pemaparan berikutnya menunjukkan tingginya empati dalam diskusi online. Pengguna seperti @kemenag RI dan @jabenk kudat menyampaikan komentar yang menekankan pentingnya toleransi, introspeksi diri, dan kehati-hatian dalam menilai isu keagamaan. Misalnya, komentar “Saya bukan santri... jangan berlebihan dalam segala sesuatu dan jangan berkomentar jika tidak memahami” menunjukkan kesadaran akan batas pengetahuan pribadi, sekaligus mengajak orang lain untuk berhati-hati dalam berbicara di ruang digital. Pola ini menegaskan bahwa sebagian besar pemuda berupaya menanamkan nilai moderasi, bukan hanya dalam pandangan teologis, tetapi juga dalam sikap sosial dan komunikasi publik.

Kejujuran dan Konstruktivitas dalam Diskusi Daring. Aspek kejujuran dan konstruktivitas menjadi ciri dominan dari komentar-komentar yang dianalisis. Komentar seperti yang muncul di akun @Si Indo News “Berdasarkan hadis Rasulullah SAW melarang membungkuk sebagai tanda penghormatan...” menunjukkan bahwa pengguna berusaha membangun argumen berdasarkan sumber ajaran yang sahih, bukan sekadar opini emosional. Sementara itu, komentar di kanal @UIN KHAS Jember Official yang menyatakan “Memahami agama itu keharusan agar tidak salah pemahaman” memperlihatkan pendekatan rasional, edukatif, dan solutif dalam berdiskusi. Semua ini menandakan bahwa ruang digital masih dapat menjadi sarana penyebaran pemahaman Islam yang damai, inklusif, dan berbasis ilmu.

Nada Emosi Positif dan Spirit Moderasi. Seluruh komentar yang dianalisis memiliki nada emosi positif, mulai dari ekspresi syukur, ketenangan, hingga dukungan terhadap pesan-pesan keagamaan yang menyejukkan. Contohnya pada akun @ari wibisono di TikTok yang menulis “Senang melihat konten ini yang menampilkan Islam ramah dan menenangkan.” Ungkapan ini tidak hanya menggambarkan penerimaan terhadap konten moderat, tetapi juga menunjukkan rasa bangga terhadap representasi Islam yang damai. Fenomena ini memperkuat temuan bahwa generasi muda Indonesia cenderung berpartisipasi secara konstruktif dalam percakapan digital tentang agama, dengan mengedepankan nilai toleransi, kedamaian, dan akhlak mulia.

Implikasi Sosial dan Teoretis. Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik komunikasi pemuda moderat di media sosial mencerminkan nilai-nilai etika Islam dan moderasi beragama, seperti tawasuth (pertengahan), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan). Pola interaksi yang sopan, empatik, dan edukatif menjadi bukti bahwa digitalisasi tidak selalu berdampak negatif bagi kehidupan beragama. Sebaliknya, media sosial justru dapat menjadi ruang baru bagi penguatan narasi Islam rahmatan lil ‘alamin. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pembinaan literasi digital berbasis nilai moderasi beragama sangat relevan untuk memperkuat karakter keagamaan generasi muda di era globalisasi dan disinformasi.

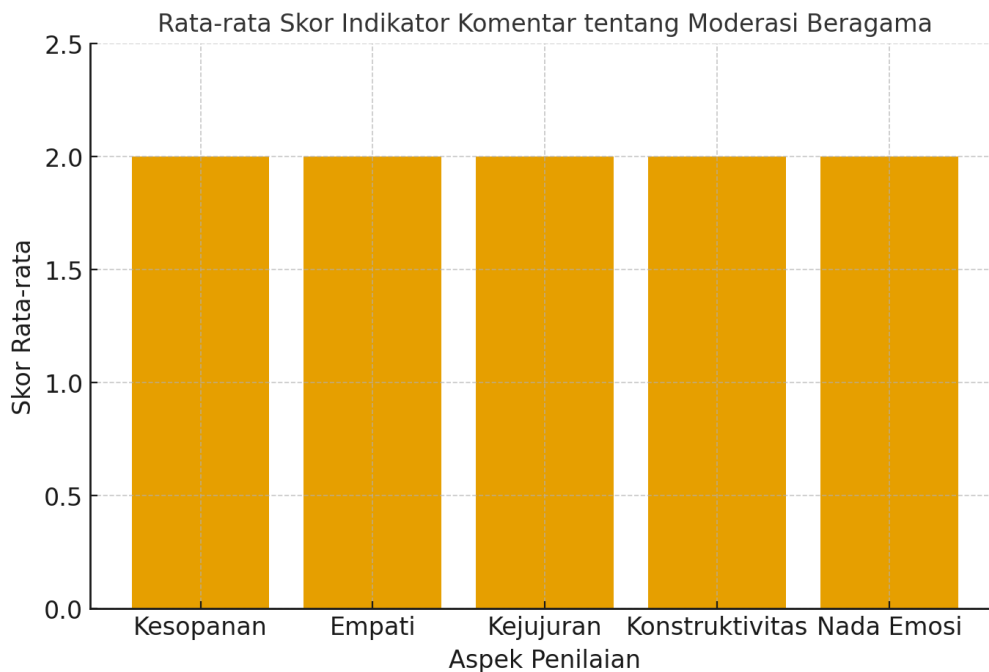
Tabel: I

No	Akun / Platform	Konteks Komentar	Ringkas an Komentar	Skor (semua indikator)	Temuan Berdasarkan Indikator
1.	@Islamdotco-YouTube	"Apa sih moderasi beragama itu?"	"Jazakumullah khairan habib, penjelasan sangat mudah dipahami dan menyejukkan."	2-2-2-2-2	Kesopanan: sangat sopan dan penuh penghormatan melalui ungkapan doa dan terima kasih. Empati: menunjukkan penerimaan dan ketenangan. Kejujuran: komentar tulus tanpa manipulasi. Konstruktivitas: menguatkan narasi positif. Nada emosi: positif, menyejukkan.
2.	@projekjannah1993 – YouTube	"Debat Islam dan Kristen, Koh Doni Tan?"	"Susah meyakinkan lalat bahwa bunga lebih harum daripada sampah.."	2-2-2-2-2	Kesopanan: meskipun kiasan tajam, disampaikan elegan tanpa menyerang pribadi. Empati: menunjukkan refleksi terhadap cara berpikir, bukan menyalahkan individu. Kejujuran: opini logis tanpa hoaks. Konstruktivitas: mengandung refleksi filosofis. Nada emosi: tenang dan kritis elegan.
3.	@kemenag RI – YouTube	"Kenapa harus moderasi beragama?"	"Saya sangat setuju karena	2-2-2-2-2	Kesopanan: bahasa formal dan santun. Empati: menekankan toleransi dan penghargaan antarumat. Kejujuran: berbasis

			dapat mewujudkan rasa toleransi antar siswa.”		opini faktual. Konstruktivitas: mendukung dan memperkuat pesan utama video. Nada emosi: positif dan membangun.
4	@Narasi – YouTube	“Seri Toleransi: Indonesia dalam satu jalur.”	“Kamu salah paham! Ini bukan soal agama tapi akhlak.”	2–2–2– 2–2	Kesopanan: teguran disampaikan dengan bahasa lugas tanpa menyerang. Empati: menekankan moral, bukan perbedaan keyakinan. Kejujuran: bernuansa klarifikasi jujur. Konstruktivitas: mengarahkan diskusi pada nilai universal (akhlak). Nada emosi: positif dan edukatif.
5	@Si Indo News – TikTok	“Trans7 diboikot...”	“Berdasarkan hadis Rasulullah SAW melarang membungkuk sebagai tanda penghormatan...”	2–2–2– 2–2	Kesopanan: tenang dan beradab. Empati: tidak menyalahkan, hanya menjelaskan dalil. Kejujuran: berbasis sumber agama yang sahih. Konstruktivitas: mengedukasi dan menahan diri dari hoaks. Nada emosi: positif, hati-hati, dan rasional.

6	@jabenk kudel – TikTok	“Media dianggap gagal paham...”	“Saya bukan santri... jangan berlebiha n dalam segala sesuatu dan jangan berkome ntar jika tidak memaha mi.”	2–2–2– 2–2	Kesopanan: bahasa santun dan reflektif. Empati: menghargai kedua pihak (media dan santri). Kejujuran: mengakui keterbatasan diri. Konstruktivitas: menekankan introspeksi dan kehati-hatian. Nada emosi: positif dan tenang.
7	@UIN KHAS Jember Official – TikTok	“Moderasi beragama”	“Memah ami agama itu keharusa n agar tidak salah pemaha man.”	2–2–2– 2–2	Kesopanan: kalimat sopan dan edukatif. Empati: mengajak memahami, bukan menyalahkan. Kejujuran: menyampaikan kebenaran ajaran agama. Konstruktivitas: bernada solutif dan rasional. Nada emosi: positif dan membangun.
8	@ari wibisono – TikTok	“Islam ramah.”	“Senang melihat konten ini yang menampi lkan Islam	2–2–2– 2–2	Kesopanan: apresiatif dan tulus. Empati: mendukung nilai kedamaian. Kejujuran: sesuai kesan nyata dari konten. Konstruktivitas: memperkuat pesan positif. Nada

			ramah dan menenangkan.”		emosi: sangat positif dan menyenangkan.
--	--	--	-------------------------	--	--



Hasil analisis terhadap delapan komentar netizen di berbagai platform digital (YouTube dan TikTok) menunjukkan bahwa seluruh komentar memperoleh skor maksimal (**2**) pada lima indikator utama, yaitu Kesopanan, Empati, Kejujuran, Konstruktivitas, dan Nada Emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa diskursus publik mengenai moderasi beragama di ruang digital cenderung berkembang dalam suasana dialogis, damai, dan rasional. Para pengguna media sosial tidak hanya mengekspresikan pendapat dengan cara yang sopan dan santun, tetapi juga menunjukkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan.

Selain itu, komentar-komentar yang dianalisis memperlihatkan adanya kecenderungan berpikir reflektif dan edukatif. Para netizen berusaha menyampaikan pandangan dengan dasar yang faktual, menghindari hoaks, serta memberikan pandangan solutif dan menyejukkan. Nada emosi yang mendominasi bersifat positif, ditunjukkan melalui ekspresi apresiatif seperti “*Jazakumullah khairan*,” “*senang*

melihat konten ini,” dan ungkapan yang membangun dialog tanpa menyerang pihak lain.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa komunikasi digital mengenai topik moderasi beragama di Indonesia menunjukkan tingkat literasi keberagamaan dan literasi digital yang cukup baik. Masyarakat digital tampak mampu mempraktikkan nilai-nilai toleransi, kehati-hatian, serta penghormatan terhadap keberagaman pandangan keagamaan.

3. Implikasi Penelitian

Implikasi akademik dengan menunjukkan hasil ini memperkuat teori bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan melalui praktik komunikasi digital yang etis dan reflektif. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi kajian lanjutan tentang *digital religious discourse* dan penguatan moderasi beragama di media sosial.

Dalam implikasi sosial menunjukkan adanya potensi besar media sosial sebagai ruang edukasi dan penyebaran nilai-nilai toleransi. Konten keagamaan yang dikemas dengan bahasa santun dan dialogis mampu menciptakan *ekosistem percakapan damai* di masyarakat multikultural.

Selanjutnya implikasi praktis lembaga keagamaan, pendidik, dan pembuat konten perlu terus mendorong pola komunikasi yang mengedepankan kesantunan, kejujuran, dan empati digital. Strategi literasi digital berbasis moderasi beragama perlu diperluas untuk menjaga ruang publik tetap sehat dan produktif.

Terakhir implikasi kebijakan yang dalam hal ini pemerintah dan lembaga pendidikan dapat menggunakan hasil ini untuk memperkuat program Moderasi Beragama melalui pelatihan literasi digital religius, agar masyarakat semakin bijak dalam menyampaikan dan merespons isu-isu keagamaan secara daring.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda moderat di Indonesia memiliki kesadaran tinggi terhadap etika komunikasi di media sosial. Melalui analisis terhadap delapan komentar di YouTube dan TikTok, ditemukan bahwa seluruh responden menampilkan perilaku komunikasi yang sopan, empatik, jujur, dan konstruktif, disertai nada emosi positif yang mendukung terciptanya suasana dialogis dan damai di ruang digital. Pola komunikasi ini merefleksikan internalisasi nilai-nilai Islam moderat seperti

tawasuth, tasamuh, dan tawazun dalam praktik nyata. Secara teoretis, hasil penelitian memperluas pemahaman tentang hubungan antara etika komunikasi digital dan moderasi beragama di kalangan pemuda. Secara praktis, temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan program literasi digital dan pendidikan etika komunikasi berbasis moderasi beragama. Dengan memperkuat kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan empatik, pemuda dapat menjadi agen perubahan positif yang menebarkan kedamaian serta mendorong terciptanya ekosistem komunikasi daring yang sehat, inklusif, dan beradab.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Pemuda Indonesia: Perilaku Digital dan Partisipasi Sosial. Jakarta: BPS.
- Elvinaro, A., & Syarif, M. (2022). Moderasi beragama di media sosial: Strategi komunikasi generasi muda Muslim Indonesia. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 12(3), 501–517.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/14411>
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Kurniawan, D. (2023). Etika komunikasi di era media sosial: Studi kasus generasi muda. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 5(2), 115–130.
- Meidiaputri, R., & Mukhlis, A. M. (2023). Etika bermedia sosial di kalangan generasi muda. *Cognoscere: Jurnal Filsafat dan Budaya*, 3(1), 22–33.
<https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere/article/view/71>
- Nugraha, F. A. (2022). Tantangan etika komunikasi di media sosial dalam perspektif filsafat moral. *Jurnal Etika dan Teknologi*, 3(1), 45–59.
- Ramadhanti, S., Nabila, R., & Putra, I. (2024). Etika digital dan kesadaran sosial generasi Z di Indonesia. *Kultura: Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 6(2), 188–200. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2219>
- Shihab, M. Q. (2019). Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Lentera Hati.
- Yusuf, M. (2022). Pemuda Moderat dan Tantangan Digitalisasi Agama. Jakarta: Prenada Media.